

## Kemitraan Dalam Pelaksanaan Pendidikan Lifeskill Di Pkbm Al Farisi Kabupaten Nganjuk

**Lutfiya Putri Khoriyah<sup>1</sup>, Frimha Purnamawati<sup>2</sup>, Irliana Faiqotul Himmah<sup>3</sup>,  
Rizki Febri Andika H<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, FKIP Universitas Negeri Jember

<sup>4</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Negeri Jember

\*Author Correspondence. Email: [198812132019032009@mail.unej.ac.id](mailto:198812132019032009@mail.unej.ac.id) Phone:+6282244033908

---

*Received: 04 Agustus 2025; Revised: 02 Oktober 2025; Accepted: 22 November 2025*

---

**Abstrak :** Tingginya angka pengangguran lulusan pendidikan formal mencerminkan rendahnya keterampilan vokasional dan kesiapan kerja yang dimiliki oleh sumber daya manusia di wilayah Kabupaten Nganjuk. Situasi ini menekankan perlunya pendidikan alternatif yang berfokus pada pengembangan kecakapan hidup, seperti yang ditawarkan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup tidak dapat sepenuhnya mengandalkan kekuatan internal seperti pada pengelola dan tutor PKBM saja, dukungan eksternal sangat penting untuk menjamin keberhasilan dan keberlanjutan program. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemitraan dalam pelaksanaan pendidikan *life skill* di PKBM Al Farisi Kabupaten Nganjuk. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penentuan lokasi penelitian menggunakan *purposive area* dan Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKBM Al Farisi dalam pelaksanaan program *lifeskill* pengembangannya dilakukan secara kolaboratif bersama mitra. Mitra berkontribusi dalam bentuk sumber daya manusia (tutor), materi pelatihan, dan dukungan sarana prasarana dalam pelaksanaan program. Peningkatan kualitas tercermin dari proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menekankan partisipasi aktif dalam pelatihan keterampilan secara praktis. Selain itu, media sosial dimanfaatkan untuk memperluas jaringan program melalui promosi dan publikasi. Pendidikan *life skill* yang dilaksanakan terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi akademik dan vokasional peserta didik, sehingga mereka lebih siap memasuki dunia kerja atau berwirausaha.

**Kata Kunci:** Kemitraan, Pendidikan *life skill*, PKBM

### PENDAHULUAN

Perempuan Indonesia merupakan sumber daya manusia yang mempunyai potensi dalam menentukan arah keberhasilan suatu pembangunan. Namun hingga era teknologi informasi dan komunikasi saat ini peran perempuan terutama di desa masih terkesan termarjinalkan. Perempuan masih identik dengan pekerjaan domestik seperti urusan dapur, sumur, dan kasur. Pekerjaan perempuan hanya terbatas pada mengurus rumah tangga seperti memasak didapur, mencuci dan kegiatan rumah tangga lainnya.

Perubahan sosial menjadi tantangan besar dalam kehidupan masyarakat. Dalam dunia kerja misalnya, tuntutan dunia kerja saat ini mengutamakan tenaga kerja yang terampil, mendorong pencari kerja untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan kerja untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian mereka.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.





Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah angkatan kerja pada Februari 2024 tercatat sebanyak 149,38 juta orang dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Februari 2024 tercatat sebesar 4,82 persen, yang menarik adalah bahwa pengangguran terbuka didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan, yaitu sebesar 8,62 persen dari jumlah pengangguran. Selanjutnya setelah Sekolah Menengah kejuruan adalah lulusan Sekolah Menengah Atas sebesar 6,73 persen, disusul oleh lulusan universitas sebesar 5,63 persen, lulusan diploma sebesar 4,87 persen, lulusan SMP sebesar 4,28 persen dan yang terendah lulusan SD ke bawah dengan angka 2,38 persen (Badan Pusat Statistik, 2024).

Salah satu faktor utama yang menjadi penyebab tingginya angka pengangguran dari lulusan pendidikan formal adalah rendahnya tingkat keterampilan vokasional (*vocational skills*) serta kurangnya kesiapan mental atau keterampilan umum (*generic skills*) yang dimiliki para lulusan sekolah, baik sekolah umum maupun kejuruan. Hal ini mengakibatkan para lulusan masih kurang siap untuk memasuki dunia kerja, baik sebagai wirausaha maupun bekerja di perusahaan atau institusi lain

Berkaitan dengan jumlah pengangguran tersebut yang menjadi permasalahan, pendidikan memegang peranan penting karena dengan pendidikan seseorang dapat mengembangkan dan memiliki keterampilan (*skill*) yang dibutuhkan di dunia kerja. Pendidikan nonformal hadir sebagai solusi untuk memberikan pembelajaran yang tidak dibelajarkan oleh sistem pendidikan formal melalui pendidikan *life skill*. Pendidikan *life skill* dalam pengembangan kurikulum pendidikan menekankan pada kecakapan hidup dan bekerja. Pendidikan *life skill* merupakan pendidikan yang membekali peserta didik dengan keterampilan dasar yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat dan bermanfaat untuk pengembangan diri mereka. Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan *life skill* dalam kegiatan pembelajarannya adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat atau PKBM.

Penyelenggaraan pendidikan *life skill* oleh PKBM tidak akan efektif jika hanya dilaksanakan oleh pengelola dan tutor PKBM saja sebagai kekuatan *internal*. Diperlukan kekuatan *eksternal* untuk memastikan program berjalan dengan efektif dan berkelanjutan. PKBM dalam pelaksanaan program sebaiknya menjalin kemitraan (*partnership*) dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga swasta, organisasi non-pemerintah, serta komunitas lokal. Kemitraan yang dilakukan PKBM sangat penting karena memungkinkan PKBM untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitarnya dengan optimal. Selain itu, kemitraan dengan pihak *eksternal* dapat membuka peluang kolaborasi yang lebih luas, pengembangan program, peningkatan kualitas program, dan memperluas jaringan program.

Berdasarkan Informasi yang telah disampaikan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemitraan yang dilakukan oleh PKBM Al Farisi Kabupaten Nganjuk dalam pelaksanaan Pendidikan *life skill*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penentuan lokasi penelitian menggunakan *purposive area* yaitu di PKBM Al Farisi yang beralamatkan di Dusun Sumurpandan, Desa Jekek, Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk Jawa Timur.

Pengambilan lokasi ini disesuaikan dengan topik yang telah dipilih dengan alasan, PKBM Al Farisi merupakan salah satu lembaga nonformal yang aktif melaksanakan pendidikan *life skill* dalam program pembelajarannya, adanya jalinan kemitraan atau kerja sama dalam pelaksanaan pendidikan *life skill* di PKBM Al Farisi dan adanya rintisan usaha yang diperoleh dari program pendidikan *life skill* PKBM Al Farisi yang dijalankan melalui kemitraan.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu dengan menggunakan teknik pengambilan informan 1 yang mempunyai tujuan atau pertimbangan tertentu/khusus didalam pengambilan sampelnya (Masyhud, 2016). Informan terdiri dari kepala dan pengelola PKBM serta pemilik LKP Endemic dan pemilik Lancar Clothing. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian menggunakan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dan triangulasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles and Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penggalian data yang diperoleh dari lapangan kemudian dianalisis untuk menunjukkan beberapa hal berkaitan dengan peran kemitraan dalam pelaksanaan program *life skill* yang akan dijabarkan sebagai berikut:

**Kemitraan** Kemitraan dalam lembaga pendidikan nonformal merupakan sebuah tuntutan untuk menjaga eksistensi lembaga, lembaga pendidikan yang tidak menjalin kemitraan akan berpengaruh terhadap kualitas lulusannya maupun terhadap hasil atau produk yang dihasilkan oleh lembaga tersebut. Seperti hal nya di PKBM Al Farisi dimana dalam melaksanakan salah satu programnya yaitu pendidikan *life skill*, PKBM Al Farisi melakukan kerjasama dengan mitra *eksternal*. Kemitraan PKBM Al Farisi dengan pihak *eksternal* dapat membuka peluang kolaborasi yang lebih luas, pengembangan program, peningkatan kualitas program dan memperluas jaringan program.

### 1. Pengembangan

Program Pengembangan program merupakan proses perencanaan program yang dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan untuk menciptakan langkah-langkah yang efektif dalam mencapai tujuan program. Proses ini mencakup perumusan tujuan, perancangan kegiatan, penyediaan sumber daya, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Koordinasi kemitraan antara PKBM Al Farisi dan mitra dalam tahapan pengembangan program mencakup beberapa aspek, melalui koordinasi yang baik PKBM Al Farisi dan mitra dapat saling mendukung dan memperkuat efektivitas penyelenggaraan program. Hal tersebut selaras dengan pendapat Sudjana (dalam Indraningrum, 2015) yang menjelaskan bahwa pengembangan program dalam pendidikan nonformal merupakan usaha untuk meningkatkan program pendidikan agar menjadi lebih luas, lebih efektif, lebih kompleks dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Pengembangan program dilakukan melalui tahap perencanaan yang melibatkan mitra secara langsung. Tahapan awal dilakukan dengan menyebarkan angket untuk menggali minat dan bakat peserta didik. Hasil angket ini digunakan untuk menentukan bentuk program yang relevan. Selanjutnya, PKBM menyusun MoU dengan mitra sebagai

dasar hukum kerja sama dan merancang kegiatan pembelajaran yang aplikatif. Setelah menetapkan tujuan dan merancang program tahapan selanjutnya adalah penyediaan sumber daya. Kemitraan dalam

Pengembangan program dapat dilakukan dalam transfer teknologi, transfer pengetahuan atau keterampilan, transfer sumberdaya (manusia), transfer cara belajar, transfer modal atau lainnya. Kemitraan bersifat timbal balik, yaitu memungkinkan suatu lembaga untuk menggunakan sarana prasarana lembaga lain atau sebaliknya. Seperti halnya di PKBM Al Farisi, mitra memberikan kontribusi transfer teknologi dalam bentuk penyediaan ruang praktik dan fasilitas pembelajaran langsung bagi peserta didik. Selain itu dalam transfer pengetahuan dan keterampilan mitra memberikan materi yang relevan dengan dunia kerja. Transfer sumber daya manusia, mitra turut menyumbang tenaga pengajar atau tutor yang mendampingi proses pembelajaran secara langsung.

Kemitraan dalam pengembangan program akan berjalan dengan baik apabila dirancang dan diimplementasikan dengan tepat. Implementasi program harus selalu dievaluasi secara berkala untuk mengetahui sejauh mana program tersebut berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini selaras dengan pendapat dari Supriyanto (dalam Paputungan, 2020), mengatakan bahwa tujuan evaluasi dalam pengembangan program yaitu sebagai alat untuk memperbaiki dan perencanaan program yang akan datang, memperbaiki alokasi sumber daya dan manajemen, dan memperbaiki pelaksanaan perencanaan kembali suatu program melalui kegiatan mengecek kembali relevansi dari program dan mengukur kemajuan target yang direncanakan.

## 2. Peningkatan Kualitas

Program Peningkatan kualitas program merupakan upaya untuk meningkatkan proses, produk dan layanan program. Peningkatan kualitas program memungkinkan sebuah lembaga untuk merancang program secara tepat, relevan, dan sesuai terhadap kebutuhan peserta didik, sehingga menghasilkan output yang berkualitas dan berdampak nyata. Peningkatan program di PKBM Al Farisi dilakukan melalui evaluasi berkelanjutan, evaluasi program dilakukan melalui diskusi rutin antara pengelola dan mitra, serta penyebaran kuesioner untuk menilai kepuasan dan dampak program bagi peserta didik. Upaya-upaya ini memastikan bahwa program berjalan relevan, efektif, dan mampu meningkatkan kompetensi peserta didik, serta menjadi dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang. Sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf (2017) bahwa upaya untuk meningkatkan kualitas program membutuhkan hasil evaluasi dan penilaian terhadap program pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kemitraan diharapkan dapat meningkatkan kualitas program yang inovatif dan relevansi dengan menggabungkan sumber daya, keahlian dan wawasan dari para mitra.

Peningkatan kualitas program tercermin dari pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan praktik langsung. Peserta didik tidak hanya menerima teori, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam pelatihan keterampilan seperti desain grafis dan sablon. Paparan data menunjukkan bahwa keterlibatan praktisi dari mitra meningkatkan suasana belajar menjadi lebih hidup dan aplikatif. Mitra turut serta dalam menyediakan sarana prasarana serta mendampingi kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik memiliki pengalaman langsung menggunakan alat industri dan memahami proses kerja sesungguhnya. Dalam peningkatan kualitas program, PKBM Al Farisi melakukan

kemitraan dengan banyak lembaga dan perusahaan, selain itu PKBM Al Farisi juga mendirikan rintisan usaha yang ditujukan bagi peserta didik sebagai bagian dari pendidikan kewirausahaan. Rintisan usaha tersebut dikelola secara langsung oleh peserta didik dan dimonitor oleh mitra yang memiliki pengalaman di bidangnya.

### 3. Memperluas Jaringan

Program Kemitraan dalam memperluas jaringan program dirancang lebih sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, meningkatkan kualitas lulusan dan memperbesar peluang daya serap lulusan di dunia kerja. Memperluas jaringan program melalui kemitraan merupakan kunci penting dalam melaksanakan program yang berorientasi pada hasil program. Hubungan yang kuat dan berkelanjutan dengan berbagai mitra membuka lebih banyak peluang untuk kolaborasi, inovasi, dan integrasi sumber daya. Salah satu strategi efektif yang dapat diterapkan PKBM Al Farisi dalam membangun dan memperkuat kemitraan adalah dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi memungkinkan PKBM Al Farisi dan mitra untuk mengelola hubungan secara lebih mudah, cepat, dan terstruktur. Melalui platform digital, seperti media sosial, situs web dan lainnya, PKBM Al Farisi dapat membagikan konten informatif, menyebarluaskan profil dan program lembaga, serta menjalin komunikasi yang aktif dan dinamis dengan calon mitra baru. Selain sebagai alat promosi, media sosial dapat menjadi sarana strategis dalam memperkenalkan keberhasilan program, membangun citra lembaga, dan menciptakan jaringan komunitas yang saling mendukung. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi komunikasi, tetapi juga membuka jalan bagi terciptanya peluang kerja sama baru.

### 4. Pendidikan *Life Skill*

Pendidikan formal dan pendidikan nonformal pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik. Dari pengumpulan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi pengembangan keterampilan peserta didik di PKBM Al Farisi dilakukan dengan cara melaksanakan program pendidikan *life skill*. Pendidikan *life skill* ini mengajarkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan hidup yang diperlukan dalam masyarakat dan bermanfaat bagi pengembangan pribadi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Yokhebed (2016) mengatakan bahwa pengembangan keterampilan merupakan bagian dari pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang sangat penting bagi seorang peserta didik, baik untuk saat ini maupun masa depannya. Kecakapan yang diambil untuk penelitian ini adalah kecakapan hidup spesifik yang mencakup kecakapan akademik dan kecakapan vokasional yang mana hal tersebut penting dimiliki dan dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja atau industri.

### 5. Kecakapan Akademik

Kecakapan akademik adalah kecakapan yang berkaitan dengan aspek-aspek yang bersifat akademik atau keilmuan. Pengembangan kecakapan akademik dilakukan dengan memfasilitasi peserta didik dengan aktivitas pembelajaran yang kontekstual, yaitu dengan mengaitkan potensi-potensi lokal yang ada di sekitar peserta didik. Kecakapan akademik merupakan bagian penting dalam pengembangan pendidikan kecakapan hidup, terutama dalam membentuk kemampuan berpikir ilmiah, kritis, dan sistematis.

Pengembangan kecakapan akademik di PKBM Al Farisi dilakukan melalui

pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman. Peserta didik diarahkan untuk tidak hanya memiliki keterampilan praktis, tetapi juga kemampuan berpikir yang lebih terstruktur, logis, dan ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga ini berupaya menanamkan pola pikir ilmiah kepada peserta didik agar mampu menghadapi tantangan dunia kerja maupun pendidikan lanjutan. Pendekatan tersebut sejalan dengan pendapat Suherman (dalam Sutarto, 2023) yang menyatakan bahwa kecakapan akademik mencakup kemampuan bernalar, mengolah informasi, memecahkan masalah, serta mengkomunikasikan gagasan secara efektif, baik secara lisan maupun tulis. Pembelajaran di PKBM melibatkan peserta secara aktif untuk menggali informasi dan menganalisis masalah, yang pada akhirnya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan.

Keterlibatan mitra dari kalangan praktisi juga memberikan ruang penguatan pada kecakapan akademik peserta didik. Misalnya, dalam pelatihan desain grafis, peserta tidak hanya diajarkan cara mengoperasikan perangkat lunak, tetapi juga dituntut untuk memahami konsep desain, menyusun ide kreatif, dan menyampaikan karya secara logis dan komunikatif. Pendekatan ini mencerminkan pendapat Fitriah (2021), yang menyebutkan bahwa kecakapan akademik dalam pendidikan nonformal dapat dikembangkan melalui praktik kontekstual yang mengintegrasikan antara pengetahuan, keterampilan berpikir, dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Pelatihan lain seperti sablon juga memperlihatkan bagaimana peserta didik diajak memahami alur kerja, memilih bahan, dan mengevaluasi hasil, yang mengasah kemampuan berpikir runtut dan reflektif. Hal ini menguatkan bahwa pengembangan kecakapan akademik tidak harus melalui metode konvensional yang berbasis teori semata, tetapi dapat dikembangkan secara efektif melalui pendekatan praktis yang sistematis dan terstruktur.

## 6. Kecakapan Vokasional

Kecakapan vokasional merupakan kemampuan yang terkait dengan bidang pekerjaan tertentu yang ada di masyarakat atau lingkungan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitriah (2021), mengatakan bahwa kecakapan vokasional merupakan salah satu bentuk kecakapan spesifik yang mengarah pada kemampuan peserta didik dalam bekerja atau mewujudkan sebuah karya. Dalam pelaksanaannya, kecakapan vokasional tidak hanya membekali peserta didik dengan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk kesiapan kerja, sikap profesional, serta mendorong kemampuan berwirausaha. PKBM Al Farisi telah mengintegrasikan pengembangan kecakapan vokasional ini ke dalam program pendidikan *life skill* melalui berbagai pelatihan seperti sablon, desain grafis, tata boga, tata busana, dan komputer.

Pengembangan kecakapan vokasional di PKBM Al Farisi dilaksanakan secara langsung dan berbasis praktik. Peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil kerja. Kepala PKBM menyampaikan bahwa pelatihan yang diberikan ditujukan agar peserta didik benar-benar terampil dan siap terjun ke dunia kerja. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran lembaga untuk tidak hanya membekali peserta dengan keterampilan dasar, tetapi juga mengarahkan mereka menjadi individu yang mandiri dan produktif. Konsep ini sejalan dengan pendapat Fitriah (2021) yang menyatakan bahwa kecakapan vokasional terdiri dari dua jenis, yaitu kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan

kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*). Keduanya dibutuhkan untuk mengembangkan keterampilan kerja yang sesuai dengan bidang tertentu serta mampu memenuhi standar yang dibutuhkan dalam lapangan pekerjaan. Di PKBM Al Farisi, kedua aspek tersebut ditanamkan melalui pelatihan-pelatihan yang melibatkan mitra profesional dari dunia usaha dan industri.

Dukungan dari mitra pelatihan, seperti LKP Endemic dan Lancar Clothing, turut memperkuat pengembangan kecakapan vokasional. Para mitra tidak hanya berperan sebagai fasilitator keterampilan teknis, tetapi juga memberikan wawasan tentang proses produksi, pengelolaan usaha, serta strategi pemasaran produk. Misalnya, dalam pelatihan sablon, peserta diajak memahami keseluruhan proses produksi mulai dari desain, pemilihan bahan, hingga hasil akhir produk. Begitu pula dalam pelatihan desain grafis, peserta belajar menggunakan *software* profesional dan menghasilkan karya nyata yang bisa diterapkan secara langsung.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan *life skill* di PKBM Al Farisi kemitraan mencakup tiga aspek, terdiri dari: (1) pengembangan program dilakukan dengan pendekatan berbasis minat dan bakat peserta didik yang digali melalui angket. Program dirancang bersama mitra melalui perencanaan bersama, penyusunan materi, dan pelaksanaan yang fleksibel. Mitra berkontribusi dalam bentuk sumber daya manusia (tutor), materi pelatihan, dan sarana-prasarana. (2) Peningkatan kualitas program, peserta didik tidak hanya menerima teori, tetapi juga terlibat secara langsung dalam praktik keterampilan seperti desain grafis dan sablon. Pembelajaran berbasis praktik ini menjadikan suasana belajar lebih hidup, meningkatkan motivasi peserta, serta membentuk pemahaman yang lebih mendalam. Keterlibatan praktisi dari dunia kerja menjadikan pembelajaran lebih relevan dengan kondisi nyata di lapangan. (3) Memperluas jaringan program, PKBM Al Farisi dan mitra secara aktif menggunakan media sosial untuk mendokumentasikan kegiatan, menyebarkan informasi, dan membangun citra lembaga. Pemanfaatan media sosial ini tidak hanya memperkuat hubungan antara PKBM dan mitra, tetapi juga membuka peluang kerjasama baru dengan pihak *eksternal* yang melihat aktivitas PKBM melalui platform digital. Kecakapan akademik di PKBM Al Farisi dikembangkan melalui pembelajaran kontekstual yang menekankan pada kemampuan berpikir ilmiah, kritis, dan sistematis. Peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses analisis masalah, penyusunan solusi, dan komunikasi gagasan, baik secara lisan maupun tulisan. Kecakapan vokasional dikembangkan melalui pelatihan berbasis praktik di bidang sablon, desain grafis, tata boga, tata busana, dan komputer. Peserta didik mengikuti kegiatan mulai dari perencanaan hingga produksi, dengan pendampingan mitra dari dunia usaha.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar. (2015). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi. Bandung: Alfabeta.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Berita Resmi Statistik ( Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2024). Badan Pusat Statistik.
- Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (BP-PAUD dan DIKMAS). (2018). Bahan Ajar Membangun Kemitraan. Kalimantan Selatan.
- Fitriah, H., Darmawan, D., & Faturrohman, N. (2021). Hubungan Kecakapan Vokasional Khusus dengan Kesiapan Kerja Peserta Pelatihan Tata Boga. Jurnal Eksistensi

Pendidikan Luar Sekolah.

- Indraningrum, P. (2015). Pengembangan Program Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gunungkidul Melalui Model Kemitraan. Skripsi.
- Masyhud, S. (2016). Metode Penelitian Pendidikan. Lembaga Pengembangan manajemen dan Profesi Kependidikan (LPMPK).
- Paputungan, R. A., Rares, J. J., & Palar, N. (2020). Evaluasi Logistik Alat Kesehatan di Puskesmas UPTD Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Jurnal Administrasi Publik*.
- Sutarto. (2023). Strategi guru untuk meningkatkan keterampilan 4c's (kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis dan kreatif) dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*.
- Yokhebed, Titin, & Wahyuni, E. S. (2016). Peningkatan Life Skill Melalui Pembelajaran Berbasis Keunggulan Lokal. *Proceeding Biology Education Conference*, 455-460.
- Yusup, W. B. (2017). Evaluasi Program Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.
- Achmad, I. A., Akbar, F., Mawar, M., & Hasdiansyah, A. (2024). Pelatihan Pembuatan Gula Semut terhadap Kelompok Ibu-Ibu Rumah Tangga di Desa Arabika. *Madaniya*, 5(4), 1589-1594.
- Achmad, I. A., Asmas, M. A., & Sukawati, Y. (2024). Evaluasi Program Pendidikan Kecapakan Kerja Pelatihan Otomotif Dalam Meningkatkan Keterampilan Peserta Didik. *Continuing Learning Society Journal*, 2(1), 40-58.
- Achmad, I. A., Hasdiansyah, A., & Ashadi, A. (2024). INTERVENSI SENSITIF; PENDIDIKAN, PEMBERDAYAAN, DAN PANANGGULANGAN KEMISKINAN TERHADAP PENCEGAHAN STUNTING. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 11(1), 97-116.
- Achmad, I. A., & Asmas, M. A. (2021). Minat Baca Masyarakat saat Pandemi Covid-19 di Taman Baca Masyarakat MIZAN. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 145-151.
- Amalia, S. R., Achmad, I. A., & Hasdiansyah, A. (2023). Efektivitas Penyelenggaraan Bimbingan Belajar CALISTUNG Oleh Mahasiswa Program MBKM Kampus Mengajar. *Journal of Education Sciences: Fondation & Application*, 2(2), 44-59.
- Yusram, S., Achmad, I. A., & Hasdiansyah, A. (2024). Kontribusi Perseroan Terbatas Lonsum Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Komunal. *Journal of Education Sciences: Fondation & Application*, 3(1), 133-146.